

IDENTIFIKASI ISU DAN KESENJANGAN PAI PADA KONTEKS SEKOLAH, PESANTREN, DAN MASYARAKAT

Ari Sulistiorini

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia
e-mail: arisulistiorini1988@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik di Indonesia. Dalam sistem pendidikan formal, PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi PAI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Permasalahan utama meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam mengadopsi metode pembelajaran modern, pendekatan pembelajaran yang masih konvensional dan berorientasi pada hafalan, serta kurangnya integrasi isu-isu kontekstual dalam proses belajar. Selain itu, kesenjangan sarana dan prasarana antar sekolah turut memengaruhi kualitas pembelajaran, khususnya dalam praktik ibadah. Di era digital, akses informasi keagamaan yang tidak terfilter juga menjadi tantangan tersendiri bagi pembentukan pemahaman keagamaan yang moderat. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, pemerataan fasilitas pendidikan, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas PAI dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI); Kurikulum Merdeka; karakter siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks Indonesia, pelaksanaan PAI tidak hanya berlangsung di sekolah formal, tetapi juga berkembang dalam lingkungan pesantren dan kehidupan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (UU Sisdiknas, 2003).

Pada konteks sekolah formal, pelaksanaan PAI sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan alokasi waktu, pendekatan pembelajaran yang masih dominan kognitif, serta lemahnya internalisasi nilai dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih berorientasi pada aspek pengetahuan (*transfer of knowledge*) belum sepenuhnya menyentuh aspek sikap dan perilaku (*transfer of value*) (Nata, 2010). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan realitas implementasinya di lapangan.

Di lingkungan pesantren, PAI diajarkan secara lebih komprehensif melalui sistem pembelajaran berbasis kitab kuning, keteladanan kiai, serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki karakteristik khas dalam membentuk kepribadian dan

moral peserta didik. Namun demikian, kajian akademik mengenai pesantren masih banyak berfokus pada aspek Hsejarah dan tradisionalisme, sementara penelitian tentang inovasi kurikulum, integrasi teknologi, serta kesiapan pesantren menghadapi era digital relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian antara tradisi dan modernisasi dalam pendidikan pesantren.

Sementara itu, dalam konteks masyarakat, pendidikan Islam berkembang melalui jalur nonformal seperti majelis taklim, pengajian, dan organisasi sosial-keagamaan. Peran masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sangat signifikan. Namun, sinergi antara pendidikan formal di sekolah, pendidikan pesantren, dan pendidikan berbasis masyarakat belum terbangun secara sistematis. Perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial juga menghadirkan tantangan baru dalam penyampaian nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Penelitian yang secara integratif mengkaji keterhubungan ketiga ranah tersebut masih terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian PAI, yaitu: (1) kesenjangan antara tujuan normatif dan praktik pembelajaran PAI di sekolah; (2) kesenjangan antara tradisi dan inovasi dalam sistem pendidikan pesantren; serta (3) kesenjangan sinergitas antara pendidikan Islam formal, nonformal, dan informal dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif dan integratif guna merumuskan arah penelitian PAI yang lebih relevan, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika zaman.

Dengan demikian, identifikasi isu dan kesenjangan penelitian PAI pada konteks sekolah, pesantren, dan masyarakat menjadi penting sebagai landasan dalam pengembangan kebijakan pendidikan, inovasi pembelajaran, serta penguatan kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam demi terwujudnya sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai permasalahan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan.¹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, kompetensi guru, serta kebijakan pendidikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan permasalahan dan solusi dalam pembelajaran PAI.²

Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dan strategi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di era digital. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif guna memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai fenomena yang diteliti.³

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2016)

C. Temuan dan Diskusi

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Pertama, kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi masih terbatas, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan berpusat pada guru. Kedua, penerapan Kurikulum Merdeka belum optimal karena guru mengalami kesulitan dalam menyusun materi ajar yang fleksibel dan kontekstual.

Ketiga, terdapat kesenjangan sarana dan prasarana antar sekolah, seperti keterbatasan media pembelajaran interaktif, buku ajar, dan fasilitas tempat ibadah yang memadai. Keempat, evaluasi pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara maksimal. Kelima, perkembangan teknologi dan media sosial membuka akses luas terhadap informasi keagamaan, namun belum diimbangi dengan literasi digital yang memadai pada siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih belum sepenuhnya mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Keterbatasan kompetensi guru berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, sehingga diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan penerapan metode pembelajaran yang interaktif.

Belum optimalnya implementasi Kurikulum Merdeka mengindikasikan perlunya dukungan yang lebih konkret dari pemerintah, baik dalam bentuk panduan teknis maupun pendampingan bagi guru. Selain itu, kesenjangan fasilitas pendidikan menjadi faktor penting yang perlu diatasi melalui pemerataan sarana dan prasarana agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang setara.

Dominasi penilaian kognitif juga perlu diubah dengan mengintegrasikan penilaian sikap dan keterampilan agar nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, perkembangan teknologi seharusnya tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih menarik, kontekstual, dan relevan. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan agama yang adaptif di era digital.

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa pendekatan kuantitatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menghasilkan data yang objektif dan terukur. Terdapat tiga desain utama yang sering digunakan, yaitu desain eksperimen, korelasional, dan deskriptif, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Pertama, desain eksperimen digunakan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu, seperti penerapan model pembelajaran PAI terhadap hasil belajar siswa. Temuan menunjukkan bahwa desain ini efektif dalam mengukur hubungan sebab-akibat dan banyak digunakan untuk mengevaluasi inovasi pembelajaran.

Kedua, desain korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, misalnya hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku sosial peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain ini mampu memberikan gambaran keterkaitan antarvariabel tanpa adanya manipulasi perlakuan. Ketiga, desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata dalam pembelajaran PAI, seperti metode yang digunakan guru, karakteristik peserta didik, serta kendala dalam proses pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa desain ini paling banyak digunakan karena relatif mudah dan sesuai untuk menggambarkan

fenomena yang terjadi di lapangan. Selain itu, ditemukan bahwa masih terdapat kecenderungan peneliti menggunakan desain penelitian tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, sehingga hasil penelitian kurang optimal dalam memberikan kontribusi ilmiah.

D. Simpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik, namun implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan kompetensi guru, belum optimalnya penerapan Kurikulum Merdeka, kesenjangan sarana dan prasarana, serta pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran PAI. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa.

Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang komprehensif melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, pemerataan fasilitas pendidikan, serta penguatan literasi digital. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan PAI dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

E. Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga atas doa dan dukungan yang tiada henti, serta kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan dan semangat. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

F. Pernyataan kontribusi penulis

Penulis menyatakan bahwa karya ilmiah ini disusun berdasarkan hasil pemikiran, kajian literatur, serta analisis yang dilakukan secara mandiri. Seluruh proses, mulai dari pengumpulan data, pengolahan informasi, hingga penyusunan tulisan dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh penulis.

Penulis juga memastikan bahwa setiap sumber yang digunakan telah dikaji dan diolah sesuai kaidah penulisan ilmiah. Dengan demikian, penulis bertanggung jawab penuh atas keaslian, isi, serta kebenaran data yang disajikan dalam karya ilmiah ini.

G. References

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 85
Ade Imelda Frimayanti, "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi", *E-Journal Universitas Islam Riau*, (Riau: Universitas Islam Riau), hlm. 55.¹
Aini, S. (2020). *Distribusi Guru PAI di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI
Ainurrafiq Dawam, *Pendidikan Akhlak di Era Teknologi: Menghadapi Dunia dengan Nilai-Nilai Moral*. Publica Indonesia Utama

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 85.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2016)

